

## Perkebunan kelapa sawit dalam pengentasan kemiskinan di provinsi kalimantan tengah

Selfia Bintariningtyas<sup>1\*</sup>, Aulia Hapsari Juwita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

\*<sup>1</sup>Email: selfia85@gmail.com

<sup>2</sup>Email: auliahapsarijuwita@gmail.com

### Abstrak

Provinsi Kalimantan Tengah merupakan produsen kelapa sawit terbesar kedua di Indonesia dalam kontribusinya terhadap produksi kelapa sawit Nasional. Produksi kelapa sawit Kalimantan Tengah dan produksi domestik lainnya diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kemiskinan dan tujuan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara luas lahan, jumlah hasil produksi dari kelapa sawit dan pdrb terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan analisis panel fixed effect dengan menggunakan data skunder yaitu data statistik di Kalimantan Tengah. Hasil yang diperoleh variabel luas lahan sawit yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah memberikan pengaruh tetapi signifikan terhadap kemiskinan di provinsi tersebut. Jumlah hasil produksi kelapa sawit berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan pada tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas. Jadi bila jumlah hasil produksi kelapa sawit tinggi maka dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Variabel PDRB memiliki nilai probabilitas 0.2%. Hasil produksi dan PDRB memiliki Hubungan negatif yang artinya angka kemiskinan di Kalimantan Tengah akan menurun jika Hasil produksi Sawit dan PDRB meningkat.

**Kata Kunci:** Produksi kelapa sawit; pdrb; kemiskinan

### *Oil palm plantations in poverty alleviation in the province of Central Kalimantan*

#### *Abstract*

*Central Kalimantan Province is the second largest palm oil producer in Indonesia its contribution to national palm oil production. Central Kalimantan palm oil production and other domestic production are expected to be able to contribute to poverty and sustainable development goals. This study aims to determine the relationship between land area, the amount of production from oil palm and PDRB to poverty in Central Kalimantan Province. The research method used is fixed effect panel analysis using secondary data from Central Kalimantan statistical data. The results obtained by the variable of oil palm land area in Central Kalimantan Province had a significant but significant impact on poverty in the province. The amount of oil palm production has a negative but insignificant effect on the poverty level with a probability value. This means that if the amount of oil palm production is high, it can reduce the level of poverty. The PDRB variable has a probability value of 0.2%. Production yields and PDRB have a negative relationship, which means that the poverty rate in Central Kalimantan will decrease if the yield of palm oil and PDRB increase.*

**Keywords:** *Palm oil production, pdrb; poverty; central kalimantan*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan di Indonesia setelah sektor industri pengolahan. Subsektor perkebunan adalah salah satu subsektor dari sektor pertanian yang memberikan peran yang besar terhadap devisa negara. Subsektor perkebunan terutama produksi kelapa sawit Indonesia mempunyai nilai ekspor yang sangat tinggi dan meningkat dari tahun ketahun. Tidak hanya dalam perolehan devisa dalam penyerapan tenaga kerja produksi kelapa sawit memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja.

Minyak dari olahan kelapa sawit merupakan minyak yang murah, mudah diproduksi dan sangat stabil. Minyak kelapa sawit ini digunakan untuk berbagai variasi makanan, kosmetik, produk kebersihan, dan juga bisa digunakan sebagai sumber biodiesel. Karena itu Industri minyak kelapa sawit sangat potensial menjadi Industri terpenting Indonesia. Nilai ekspor produk kelapa sawit di Indonesia secara keseluruhan dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Menurut data dari BPS tahun 2017 dari kategori minyak sawit dan minyak sawit lainnya (CPO and Other CPO) mencapai nilai ekspor 27.353.337 Ton, dan untuk kategori Palm Kernel and Other Palm Kernel mencapai 1.717.595 Ton (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Dengan nilai ekspor yang cukup tinggi juga disertai dengan produksi yang tinggi. Keberhasilan pembangunan perkebunan kelapa sawit nasional, berasal dari berhasilnya pembangunan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan di berbagai provinsi. Untuk itu keberlanjutan perkebunan kelapa sawit ditengah banyaknya tantangan dan hambatan yang dihadapi pengusaha kelapa sawit agar tetap mampu memberikan kontribusi dalam perekonomian. Menurut kajian yang dilakukan oleh Qaim et al., (2020) salah satu tantangan yang dihadapi adalah isu mengenai ekspansi kelapa sawit telah berkontribusi pada deforestasi dan hilangnya fungsi keanekaragaman hayati. Namun disatu sisi pengusaha kelapa sawit telah mampu meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan di antara rumah tangga pertanian dan nonpertanian.

Tabel 1. Provinsi produksi kelapa sawit terbesar di Indonesia

Provinsi	Kontribusi terhadap total	Produksi (juta ton)	
	Nasional produksi	2016	2017
Riau	22,40 %	7,42	7,73
Kalimantan Tengah	15,12 %	4,26	5,21
Sumatera Utara	12,02 %	3,98	4,14
Sumatera Selatan	8,98 %	2,93	3,10
Kalimantan Timur	7,53 %	2,36	2,59

Dari tabel 1 tersebut diatas menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit di provinsi Kalimantan Tengah merupakan produksi terbanyak kedua 15,12% terhadap produksi sawit nasional. Menurut data dari BPS pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa produksi sawit Kalimantan Tengah sangat besar. Pada tahun 2016 produksi kelapa sawit provinsi Kalimantan Tengah sebesar 4,26 juta Ton dan ditahun 2017 sebesar 5,21 juta Ton. Hal ini sesuai data bahwa pertanian di Kalimantan tengah menyumbang 20,8% PDRB Kalimantan Tengah dan sub-sektor perkebunan kelapa sawit yang paling banyak (BPS Provinsi Kalimantan Tengah, 2018).

Menarik untuk dilakukan kajian bahwa Kalimantan Tengah berbeda dengan provinsi Riau yang memiliki lahan kelapa sawit sebagian besar dikuasai oleh perkebunan rakyat, namun di Provinsi Kalimantan Tengah sebagian besar lahan dikuasai oleh perusahaan besar swasta (PBS). Dengan luas lahan perkebunan di provinsi Kalimantan Tengah tersebut mampu memproduksi kelapa sawit sebanyak 5,21 juta Ton tahun 2017. Walaupun Kalimantan Tengah sebagian besar dimiliki oleh perusahaan swasta, namun melalui produktivitas hasil kelapa sawit yang tinggi harus diimbangi dengan kesejahteraan masyarakat. Disamping itu diharapkan produksi sawit Kalimantan Tengah memberikan kontribusi dalam pengentasan kemiskinan dan pertanian berkelanjutan di Kalimantan Tengah sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan Sustainable Development Goals (SDGs). Dalam tujuan SDGs tersebut penurunan kemiskinan merupakan tujuan yang paling penting dan yang pertama yaitu mengakhiri segala bentuk kemiskinan dimanapun. Maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana

pengusahaan kelapa sawit di Kalimantan Tengah dapat memberikan kontribusi dalam pengentasan kemiskinan di provinsi Kalimantan Tengah sesuai dengan tujuan SDGs.

### **Tinjauan pustaka**

Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), menurut definisi Organisasi Pangan dan Agrikultur ialah “The management and conservation of the natural resource base, and orientation of technological and institutional change in such a manner as to ensure the attainment and continued satisfaction of human needs for present and future generation. Such development (in agriculture, forestry, and fishing) conserves land, water, plant, and animal genetic resources in an environmentally non-degrading, technically appropriate, economically viable, and socially acceptable”. Hal ini memberi makna bahwa pertanian berkelanjutan merupakan sebuah pengelolaan dan konservasi sumber daya alam yang bertujuan menjamin keberlanjutan sumber daya lahan, air, serta sumber genetik tanaman dan hewan yang dilakukan dengan baik dan layak secara ekonomi dan sosial (Purba dan Sipayung, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Runtuboi et al., (2020) bahwa perkebunan kelapa sawit belum tentu sesuai dengan tujuan regulasi pembangunan berkelanjutan, dan perlu menyelaraskan agenda ekonomi dengan konservasi.

Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan luaran (*output*) dengan masukan (*input*). Dimana produktivitas merupakan ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil optimal. Produktivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri dalam menghasilkan barang atau jasa. Sehingga semakin tinggi perbandingannya, berarti semakin tinggi produk yang dihasilkan. (Samuelson, 2005). Perkebunan kelapa sawit merupakan komoditas terpenting yang mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian. Untuk itu pemanfaatan sumberdaya alam khususnya pada sektor perkebunan dengan meningkatkan produktivitas dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian.

Menurut Hasibuan, (2019) Kemiskinan dapat dicirikan keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan juga dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS, 2018). Menurut Hermawan (2012) juga mengatakan bahwa sektor pertanian tetap menjadi kunci dan sebagai leading sektor dalam mengurangi kemiskinan secara agregat, mengingat kemiskinan terbesar terdapat di pedesaan.

Dalam SDGs dinyatakan *no poverty* (tanpa kemiskinan) sebagai poin pertama prioritas. Hal ini berarti dunia bersepakat untuk meniadakan kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia. Pengentasan kemiskinan akan sangat terkait dengan tujuan global lainnya, yaitu lainnya, dunia tanpa kelaparan, kesehatan yang baik dan kesejahteraan, pendidikan berkualitas, kesetaraan jender, air bersih dan sanitasi, energy bersih dan terjangkau; dan seterusnya hingga pentingnya kemitraan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, (Ishartono 2019).

Menurut Chambers, (1998) dalam Hasibuan, dkk (2019) dalam mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti: tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Menurut (Arsyad, 2012) berpendapat bahwa pengertian Produk Domestik Regional Bruto atau disingkat PDRB ialah nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu daerah tertentu dalam jangka waktu satu tahun. Sedangkan PDRB, BPS, (2019) bahwa PDRB merupakan keseluruhan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah atau dengan kata lain merupakan jumlah keseluruhan nilai barang dan jasa yang mampu diproduksi oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah pada periode tertentu.

---



---

## METODE

Pengumpulan data dilaksanakan melalui pengambilan data sekunder. Data sekunder dalam hal ini dilakukan melalui studi pustaka, eksplorasi literatur dan data yang telah tersedia. Selain itu, melalui data sekunder juga dapat memperoleh informasi tentang bagaimana analisa-analisa tentang kelapa sawit di provinsi Kalimantan Tengah. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumen yang berisi data sekunder pada instansi terkait dan hasil-hasil penelitian tentang kelapa sawit di Kalimantan Tengah.

Penelitian ini menggunakan data panel berpeluang tidak diberlakukannya pengujian asumsi klasik. Data penelitian yang akan dianalisa menggunakan bentuk data panel. Menggunakan data panel dalam penelitian memiliki beberapa manfaat. Data panel tersusun dari gabungan data time series dan cross section sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih banyak dan variatif. Hal tersebut membuat data panel memiliki degree of freedom (df) cenderung lebih besar. Manfaat yang kedua dari data panel ialah dengan kombinasi time series dan cross section mampu mengatasi permasalahan yang diakibatkan faktor penghilangan variabel omitted-variable (Widarjono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik deskriptif

Provinsi Kalimantan Tengah terletak antara 0°45'LU - 3°30'LS dan 110°45' - 15°51'BT. Terletak di antara tiga Provinsi tetangga yaitu Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Kalimantan Selatan. Luas wilayah Kalimantan Tengah sebesar 153.564 km<sup>2</sup> atau 8,04 persen dari total luas daratan Indonesia. Kalimantan tengah memiliki lahan sawit yang luas dan berkembang tiap tahunnya.

Tabel 2. Luas lahan perkebunan kelapa sawit (2013-2018)

Tahun	Area (Ha)	Growth (%)
2013	881301.51	-
2014	1297886.17	47.27
2015	1339832.43	3.23
2016	1577204.89	17.72
2017	1508215.55	-4.37
2018	1508215.55	0.00

Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 dari tahun 2013 ke 2014 perluasan lahannya sangat tinggi yaitu 47,27%. Namun pada 2017 lahannya berkurang 4,37%. Menurut data dari infosawit nasional bahwa berkurangnya lahan sawit Kalimantan tengah pada tahun 2017 ada berbagai faktor diantaranya terjadi bencana alam, kebakaran hutan dan faktor lainnya terjadi di Kalimantan Tengah yang menyebabkan lahan untuk perkebunan kelapa sawit berkurang.

Tabel 3. Produksi kelapa sawit kaimantan tengah (2013-2018)

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2013	2976046.84	-
2014	3574899.33	20.12
2015	5436462.21	52.07
2016	4485167.2	-17.50
2017	5493249.08	22.48
2018	5158523.71	-6.09

Produksi kelapa sawit Kalimantan Tengah terbesar kedua setelah Riau dalam kontribusinya terhadap produksi kelapa sawit Nasional. Pada tabel 3 terlihat Kalimantan tengah dari tahun 2013 terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 17,50% dan pada 2018 produksi juga mengalami penurunan 6,09%. Hal ini sesuai keadaan bahwa lahan perkebunan sawit yang berkurang sehingga produksi kelapa sawit ikut mengalami penurunan.

Tabel 4. Luas lahan kelapa sawit di kalimantan tengah per kabupaten 2013-2018

Kabupaten/Kota/Provinsi	Luas Lahan (Ha)					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kotawaringin Barat	184984.4	173048.34	192699.43	196641.3	196793.3	198118.9
Kotawaringin Timur	391994.5	371092.03	400145.01	406674.1	410833.4	411102.4
Kapuas	12698	30130.83	4586 8.72	103619.4	104206.4	105840.5
Barito Selatan	960.03.00	986.05.00	3221.05.00	3281.07.00	4431.44.00	4431.44.00
Barito Utara	27798	26254	2616	25691	27787	27787
Sukamara	60324	60449	12790.35	60921.4	60921.4	61549.41
Lamandau	23984	149360.04	175267.46	175452.5	122326.7	127216
Seruyan	44899.1	320581.61	321061.16	332315.8	332475.8	332397.8
Katingan	65115.6	73049.1	76288.86	77267.86	77267.86	77225.99
Pulang Pisau	12986	22060	42329	43237	65373.53	65373.53
Gunung Mas	41767	41793	41964	125718	72760	72760
Barito Timur	12917.82	27580	23774.62	23799.62	23874.52	23874.52
Murung Raya	03.39	02.52	70.62	68.01.00	68.01.00	68.01.00
Palangka Raya	869.04.00	1499.02.00	1735.07.00	2517.15.00	9096.12.00	9096.12.00
Kalimantan Tengah	881302	1297886	1339832	1577205	1508216	1508216

Kalimantan tengah merupakan salah satu provinsi di kalimantan yang memiliki 13 kabupaten dan 1 kota yang menjadi ibukota provinsi Kalimantan Tengah yaitu Palangkaraya. Data Provinsi Kalimantan Tengah menunjukkan wilayah yang memiliki lahan kelapa sawit yang terluas dimiliki oleh Kabupaten Kotawaringin Timur dengan luas lahan pada tahun 2018 adalah 411102,4 Ha dan Kabupaten Seruyan dengan luas 332397.8 Ha. Sedangkan Kabupaten Murung Raya memiliki luas lahan hanya 68,1 Ha ditahun 2018. Terlihat pada table tersebut bahwa setiap kabupaten mengalami peningkatan luas lahan kelapa sawit.

Tabel 5. Pdrb kalimantan tengah per kabupaten 2013-2018

Kabupaten/Kota (keamanan)	PDRB Kalimantan Tengah					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kotawaringin Barat	8815083.8	9423199.6	10112713.5	10704711.7	11432688.7	12171160.2
Kotawaringin Timur	11968352.0	12851015.7	13835677.8	14932757	16118192.4	17234856.6
Kapuas	7179967.1	7682852	8241408.5	8842069.6	9515602.2	10182288.5
Barito Selatan	3197783.6	3367463.3	3554129.6	3754054.9	3958245.8	4160875.1
Barito Utara	5192551	5410378.5	5696609.8	6008577.3	6369617.4	6748596.7
Sukamara	1995771.2	2116601.6	2243525.9	2381089.9	2530336.2	2686337.8
Lamandau	2523704.5	2699773.3	2882203.3	3074911.4	3280863.8	3505911
Seruyan	4463250.2	4700299	4943248.3	5196334.8	5465511.1	5750252.3
Katingan	3516158.8	3746348.8	3990904.8	4251997.9	4531079	4829628.2
Pulang Pisau	2322634.9	2490475.6	2682506.7	2845265.5	3011275.2	3190169.7
Gunung Mas	2353541.9	2504469.5	2678816.1	2866190	3056181.1	3266129.5
Barito Timur	3862518.7	4065158.5	4275067	4509974.3	4779685.7	5052798
Murung Raya	4140132.6	4382508.4	4684225	4953891	5244659.4	5538869.4
Palangka Raya	7227378.7	7730526.9	8286033.4	8859548.2	9479165.6	10154119.2

Pada tabel 5 tersebut disebutkan bahwa dari data PDRB tahun 2013-2018 Kabupaten Kotawaringin Timur yang memiliki luas lahan kelapa sawit dan produksi sawit terbanyak mempunyai PDRB tertinggi diantara kabupaten yang lain. Kemudian diikuti Kabupaten Kotawaringin Barat dan Palangkaraya sebagai ibukota provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan perolehan PDRB terendah adalah Kabupaten Sukamara.

### Hasil analisa statistik

Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi yang akan menganalisis pengaruh variabel luas lahan sawit, produksi sawit, tingkat pengangguran terbuka dan PDRB terhadap kemiskinan di Kalimantan Tengah pada periode 2013-2018.

Dependent Variable: KMKN

Method: Panel Least Squares

Date: 08/09/20 Time: 16:26

Sample: 2013 2018

$$\text{KMKN}_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 \text{LUAS}_{it} + \beta_2 \text{PDKS}_{it} + \beta_3 \text{PDRB}_{it} + \epsilon_{it}$$

Dari hasil uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen variabel dan independen variabel. Menganalisa tingkat signifikansi pada masing-masing t-hitung berdasarkan model Fixed Effect yang sudah ditetapkan sebelumnya. Variabel dengan nilai probabilitas atau prob. Value yang bernilai statistik  $t < 5\%$  merupakan variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil uji statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG_LUAS	246.8689	297.8408	0.828862	0.4104
LOG_PDKSI	-288.4592	189.8441	-1.519453	0.1337
LOG_PDRB	-6412.666	1614.471	-3.971993	0.0002
C	53550.05	9896.297	5.411120	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.996431	Mean dependent var		10338.33
Adjusted R- squared		S.D. dependent var		6917.466
S.E. of regression	460.5179	Akaike info criterion		15.28326
Sum squared resid	13148759	Schwarz criterion		15.76669
		Hannan-Quinn criter.		
Log likelihood	-580.0472			15.47679
F-statistic	1154.112	Durbin-Watson stat		0.966151
Prob(F-statistic)	0.000000			

Variabel luas lahan memiliki nilai probabilitas atau p.value sebesar 0.4104, sementara koefisien bernilai positif sebesar 246.8689. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel luas lahan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan. Di Provinsi Kalimantan tengah luas lahan perkebunan Sawit rata-rata meningkat dari tahun ke tahun, namun sebagian besar lahan perkebunan sawit merupakan lahan milik perkebunan swasta bukan perkebunan rakyat, jadi dalam meningkatnya luas lahan sawit di Kalimantan tengah tidak berpengaruh secara langsung dalam penurunan tingkat kemiskinan di Kalimantan Tengah.

Variabel hasil produksi memiliki nilai probabilitas atau p.value sebesar 0.1337 dan koefisien bernilai negatif sebesar -288.4592. Hal ini menjelaskan bahwa bila hasil produksi kelapa sawit provinsi Kalimantan Tengah tinggi maka kemiskinan akan berkurang walaupun tidak signifikan.

Variabel PDRB memiliki nilai probabilitas atau p.value sebesar 0.0002 dan koefisien bernilai negatif sebesar -6412666. Hal ini menunjukkan bahwa perolehan PDRB yang tinggi dari sektor pertanian dan perkebunan, dapat berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah.

## SIMPULAN

Dari penelitian tentang bagaimana perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Tengah dapat mempengaruhi kemiskinan sesuai tujuan pembangunan berkelanjutan Sustainable Development Goals (SDGs). Hal ini disimpulkan bahwa di provinsi Kalimantan Tengah dari tahun 2013-2018 memiliki luas lahan yang meningkat tiap tahunnya. Produktivitas kelapa sawit rata-rata juga mengalami peningkatan tiap tahunnya. Kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB Kalimantan tengah sangat besar.

---

Pengusahaan kelapa sawit masih menjadi peluang dalam memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi di Kalimantan Tengah.

Perekebunan kelapa sawit memberikan pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di Kalimantan Tengah. Oleh sebab itu, perlunya memperhatikan potensi produksi kelapa sawit dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian di Kalimantan Tengah. Selanjutnya, diperlukan implementasi kebijakan kemitraan yang memperhatikan perkebunan rakyat dan komitmen dari perusahaan besar swasta (PBS) dalam ikut serta memberikan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat. Diperlukan peran pemerintah dalam melakukan pendampingan dan pengawasan dalam perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan/Sustainable Palm Oil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2012) *Ekonomi Pembangunan*. 5 ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- BPS (2019) *Produk Domestik Regional Bruto*. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html>.
- BPS Provinsi Kalimantan Tengah (2018) *Profil Kemiskinan di Kalimantan Tengah*.
- Direktorat Jendral Perkebunan, K. P. (2017) *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2015-2017*. Jakarta. Tersedia pada: <http://ditjenbun.pertanian.go.id>.
- Hermawan, I. (2012) "Analisis Eksistensi Sektor Pertanian terhadap Pengurangan Kemiskinan di Pedesaan dan Perkotaan," *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(2), hal. 135. doi: 10.29313/mimbar.v28i2.348.
- Ishartono, S. T. R. (2019) "Sustainable development goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan," *Social Work Jurnal*, volume.6(2). doi: 10.14512/gaia.28.2.1.
- Masnilam Hasibuan, Nurdelila, Rahmat (2019) "Pengaruh Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto serta Dampaknya pada Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Ekonomi*, Volume 21 Nomor 3, program Pascasarjana Universitas Borobudur, 21.
- Purba, J. H. V dan Sipayung, T. (2017) "Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 43(1), hal. 81–94. Tersedia pada: <http://jmi.ipk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/view/717/521>.
- Qaim, M. et al. (2020) "Environmental, economic, and social consequences of the oil palm boom," *Annual Review of Resource Economics*, 12, hal. 321–344. doi: 10.1146/annurev-resource-110119-024922.
- Runtuboi, Y. Y. et al. (2020) "Oil Palm Plantations, Forest Conservation and Indigenous Peoples in West Papua Province: What Lies Ahead?," *Forest and Society*, 5(April), hal. 23–31. doi: 10.24259/fs.v5i1.11343.
- Samuelson, P. A. dan N. (2005) *Ilmu Makro Ekonomi*. Diedit oleh B. C. dan A. E. Penterjemah Greta Theresa Tanoto. Jakarta: Gramedia Global Edukasi.
- Widarjono, A. (2013) *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. 4 ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.